

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Enam ratus tahun telah berlalu sejak Ibnu Khaldun Menulis *Muqadimah*. Masyarakat muslim terus mengalami kemunduran dibandingkan dengan Negara-negara industri walaupun fenomena ini bukan merupakan garis lurus dan beberapa negara muslim memiliki keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan Negara muslim yang lain.

Negara-negara muslim pada umumnya memiliki berbagai masalah dan kesulitan yang sama, meskipun dalam kadar yang berbeda-beda. Masalah-masalah yang dihadapi oleh negara-negara muslim adalah kemiskinan absolute yang kronis dan meluas, tingkat pengangguran yang tinggi, jurang distribusi pendapatan yang semakin melebar, ancaman stagnasi dan rendahnya tingkat produktivitas di sektor pertanian, meningkatnya ketidakseimbangan taraf hidup, kurang memadainya pelayanan dan fasilitas kesehatan serta pendidikan, semakin memburuknya kondisi neraca pembayaran dan terus membengkaknya hutang luar negeri, terus meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi dari luar negeri, serta semakin melemahnya struktur kelembagaan dan system tata nilai yang juga semakin terpengaruh oleh budaya luar.

Persoalan ini sangat wajar mengingat selama puluhan tahun hampir semua negara muslim pernah dijajah oleh kekuatan kolonial Eropa Barat. Selama berada dalam masa penjajahan negara-negara muslim ini tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusianya.

Menurut Ibnu Khaldun, proses kemunduran umat muslim dipicu oleh proses politik yang tidak absah akibat dari ketiadaan demokrasi. Ketiadaan demokrasi ini mengakibatkan timbulnya berbagai keburukan.

Pemerintah menjadi tidak transparan, sehingga mendorong terjadinya korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dan sumber daya publik untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Transparency International, tingkat korupsi di negara-negara muslim sangat parah.

Tabel 1.1
Indeks Persepsi Korupsi Negara-negara Muslim
Tahun 2005

No.	Negara	CPI
1	Jordan	5,7
2	Lebanon	3,1
4	Turkey	3,5
5	Guyana	2,5
6	Libya	2,5
7	Saudi Arabia	3,4
8	Iran	2,9
9	Indonesia	2,2
10	Syrian Arab Republic	3,4
11	Tunisia	4,9
12	Algeria	2,8
13	Egypt	3,4
15	Oman	6,3
16	Sudan	2,1
17	Nigeria	1,9
19	Moroco	3,2
20	Cameroon	2,2
21	Uganda	2,5
23	Pakistan	2,1

24	Yemen	2,7
25	Bangladesh	1,7
26	Senegal	3,2
27	Cote d'Ivoire	1,9
28	Gambia	2,7
29	Benin	2,9
32	Mozambique	2,8
33	Chad	1,7
34	Mali	2,9
35	Burkina Faso	3,4
36	Niger	2,34
38	Kuwait	4,7
39	Qatar	5,9
40	Bahrain	5,8
41	Malaysia	5,1
42	Turmenistan	1,8
43	Uzbekistan	2,2
44	Kyrgyzstan	2,3
45	Tajikistan	2,1
46	Kazakhstan	2,6

Sumber : www.transparencyinternasional.com

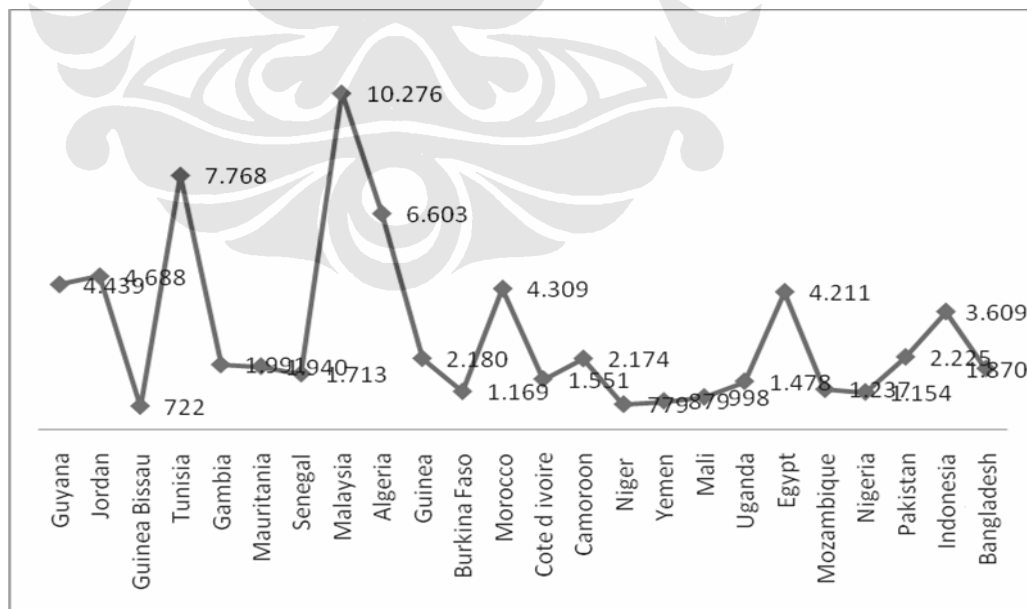
Dari tabel diatas, hanya lima negara yang memiliki nilai CPI lebih dari 5, dimana angka 5 merupakan garis batas, selebihnya 41 negara jauh berada dibawah garis batas ini.

Korupsi dan pemerintahan yang buruk memberikan dampak negatif pada pembangunan. Sumber daya yang seharusnya digunakan untuk membangun malah habis diselewengkan untuk kepentingan pribadi para pejabat pemerintahan. Pemerintah tidak dapat menyediakan anggaran yang memadai untuk pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur, pelayanan publik dan untuk mempercepat pembangunan.

Prestasi ekonomi negara muslim menjadi rendah, bahkan jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara maju. Rendahnya prestasi ekonomi negara-negara muslim terlihat dari total GNP negara-negara muslim yang hanya sebesar \$3993 milyar atau 8,2% dari total GNP dunia yang besarnya \$48,462 milyar.

Pendapatan per kapita di negara-negara muslim begitu rendah. Pendapatan perkapita tertinggi dicapai oleh negara Malaysia sebesar \$ 10.276, sedangkan sebagian besar negara lainnya memiliki pendapatan perkapita di bawah \$ 3.000.

Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto per kapita, Tahun 2005
(dalam satuan \$US PPP)

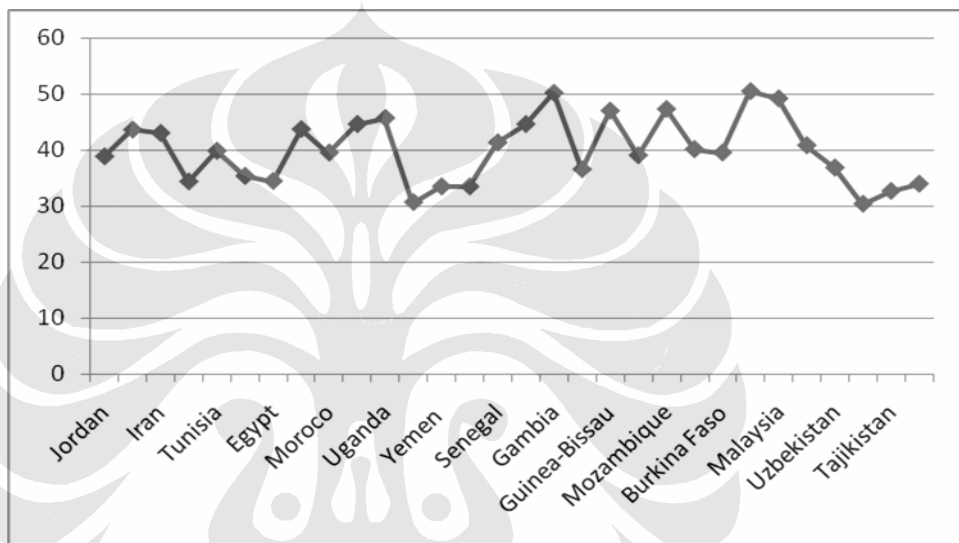


Sumber : Human Development Report, 2007 “telah diolah kembali”

Pendapatan perkapita yang rendah ini diiringi pula dengan melebarnya ketimpangan pendapatan (*income inequality*) di negara-negara muslim. Ketimpangan pendapatan di negara-negara muslim jauh lebih parah dibandingkan di negara-negara maju. Ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari nilai gini rasio negara-negara muslim yang pada umumnya lebih dari 30%.

Gambar 1.2. Gini Rasio di Beberapa Negara Muslim

Tahun 2005



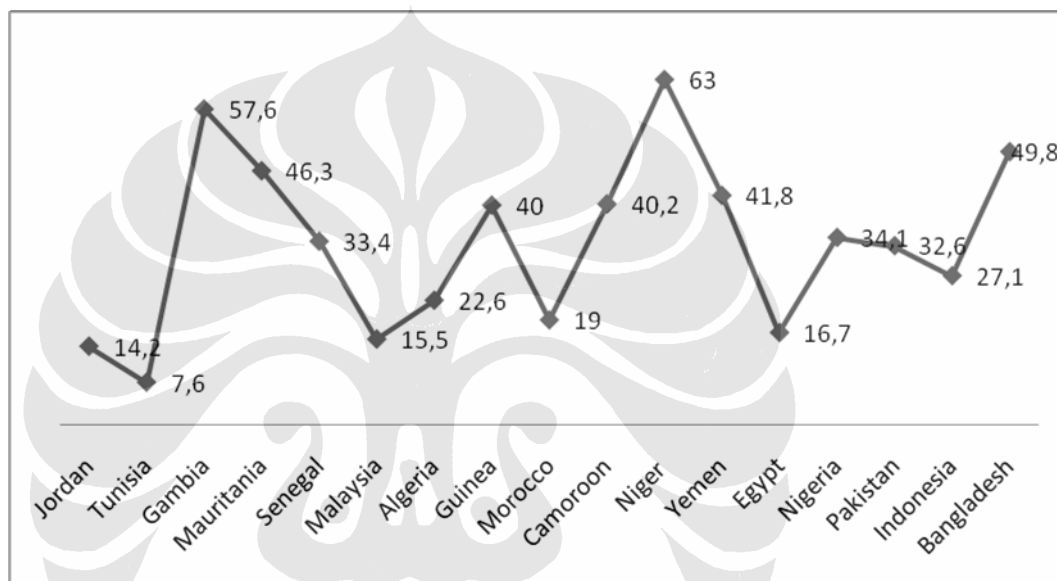
Sumber : Human Development Report, 2007 “telah diolah kembali”

Rendahnya pendapatan perkapita yang diiringi dengan lebarnya ketimpangan pendapatan di negara-negara muslim berakibat makin parahnya tingkat kemiskinan.

Rendahnya prestasi ekonomi berimbas pula pada rendahnya pembangunan manusia di negara-negara muslim. Berdasarkan *human development report* yang dikeluarkan oleh UNDP, lima Negara muslim memiliki nilai HDI yang tinggi, sedangkan 31 negara memiliki nilai HDI menengah, dan 21 negara lainnya memiliki nilai HDI yang rendah.

Akibat dari semua kondisi diatas, tingkat kemiskinan di negara-negara muslim masih sangat parah, dengan tingkat kemiskinan yang sangat bervariasi.

**Gambar 1.3. Variasi Tingkat Kemiskinan di Beberapa Negara Muslim
Tahun 2005 (Dalam Persen)**



Sumber : Human Development Report, 2007 “telah diolah kembali”

Grafik diatas menunjukkan tren tingkat kemiskinan di negara-negara muslim tahun 2004. Dalam tabel diatas terlihat tingkat kemiskinan di negara-negara muslim yang masih sangat tinggi. Negara Niger memiliki tingkat kemiskinan paling parah, sebanyak 63 % penduduknya masih hidup di bawah garis kemiskinan. Negara-negara di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara memiliki lebih dari dua pertiga penduduk miskin di dunia.

Islam memiliki pendekatan yang komprehensif dalam pengentasan kemiskinan. Tapi sayangnya nilai-nilai Islam sudah lama ditinggalkan. Syariah tidak lagi diimplementasikan dalam kehidupan bernegara. Negara-negara muslim menjadi sekuler dan mengikuti paham-paham kapitalis atau sosialis.

Keadaan negara-negara muslim ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya upaya untuk mengatasi kemiskinan. Perhatian Islam terhadap masalah kemiskinan ini salah satunya dapat dilihat dalam Surat Adz-Dzariat (31) ayat 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian.”

Rasulullah juga telah mengingatkan kita melalui sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Al ‘Uqaili *“Kefakiran (kemiskinan) itu dekat dengan kekufuran”*. Kemiskinan membuat manusia tidak mampu melakukan kewajiban – kewajiban individu, sosial maupun moral. Kemiskinan dapat membuat manusia lupa kepada Allah dan kemanusiannya. Bahkan kemiskinan mampu membuat manusia zalim kepada Allah dan manusia lainnya.

Rasulullah SAW mengajarkan manusia untuk berdoa agar dijauhkan dari kemiskinan. *Suatu hari Rasulullah berdoa “Ya Allah, lindungilah aku dari kekufuran dan kemiskinan”, kemudian seorang sahabat bertanya “Apakah kedua hal tersebut sama?” kemudian Rasulullah menjawab “ya”*.(Diriwayatkan oleh An Nasai), kenyataan bahwa Rasulullahpun berdoa memohon kepada Allah agar dijauhkan dari kemiskinan menunjukkan bahwa betapa berbahayanya kemiskinan.

Ibnu Khaldun (Dalam Chapra,2001), mengatakan bahwa tujuan pembangunan adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia. Karena kesejahteraan manusia menentukan pembangunan atau kemunduran sebuah negara.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Menurut Ibnu Khaldun, pembangunan merupakan proses multidimensi yang tidak hanya melibatkan faktor ekonomi saja, melainkan pada semua variabel penting politik dan sosio-ekonomi seperti syariah (S), otoritas politik (G), manusia (N), harta benda atau kekayaan (W), pembangunan (g) dan keadilan (j).

Variabel-variabel dalam model pembangunan Ibnu Khaldun ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan manusia dunia dan akhirat agar manusia dapat terbebas dari kemiskinan.

Sampai saat ini 45% penduduk muslim masih hidup di bawah garis kemiskinan. Menurut *world development report* yang dikeluarkan oleh *World Bank*, sebanyak 26 negara OKI diklasifikasikan sebagai negara yang berpendapatan rendah (LIC, *low income countries*). Tingkat putus sekolah anak-anak muslim masih tinggi, dimana 40% angka anak-anak putus sekolah dunia adalah muslim.

Kemiskinan merupakan suatu fenomena multi dimensi, artinya kemiskinan dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya faktor ekonomi saja tetapi juga faktor sosial, agama, politik, sejarah, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seharusnya berdasarkan konsep Islam negara-negara muslim dapat mengatasi masalah kemiskinan, tetapi pada kenyataannya tingkat kemiskinan di negara-negara muslim masih sangat parah.

Berdasarkan rumusan masalah peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pengaruh variabel-variabel dalam model dinamika Ibnu Khaldun terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim, sehingga dibuatlah beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

6. Bagaimana pengaruh kekayaan (W) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim?

7. Bagaimana pengaruh pembangunan (g) dan keadilan (j) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim?
8. Bagaimana pengaruh peran negara (G) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim?
9. Bagaimana pengaruh sumber daya insani atau masyarakat (N) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim?
10. Bagaimana pengaruh syariah (S) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

6. Untuk mengetahui pengaruh kekayaan (W) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.
7. Untuk mengetahui pengaruh pembangunan (g) dan keadilan (j) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.
8. Untuk mengetahui pengaruh peran negara (G) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.
9. Untuk mengetahui pengaruh sumber daya insani atau masyarakat (N) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.
10. Untuk mengetahui pengaruh syariah (S) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

1.4. Batasan Masalah

Pembahasan mengenai kemiskinan bisa sangat luas dan dalam, karena permasalahan kemiskinan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek dan pendekatan. Dalam penelitian ini penulis akan membatasi penelitian Pengaruh Variabel-Variabel Dalam Model Dinamika Ibnu Khaldun Terhadap Tingkat Kemiskinan di Beberapa Negara Muslim.. Batasan masalah dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini merupakan studi kasus di 15 negara muslim pada tahun 2000-2004. Negara muslim adalah negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI).
- b. Untuk mengukur tingkat kemiskinan digunakan *national poverty line* yang diperoleh dari *Human Development Report* dan dikeluarkan oleh UNDP.
- c. Untuk mengukur pembangunan sumber daya insani atau masyarakat (N) digunakan HDI (*Human Development Index*) yang diperoleh dari *Human Development Report* yang dikeluarkan oleh UNDP.
- d. Untuk mengukur kebijakan pemerintah (G) dalam mengatasi kemiskinan digunakan pengeluaran pemerintah di sektor publik dan dalam penelitian ini yang digunakan adalah sektor pendidikan dan sektor kesehatan. Data diperoleh dari *Human Development Report* yang dikeluarkan oleh UNDP.
- e. Untuk mengukur kekayaan (W) negara digunakan data GDP perkapita berdasarkan PPP (*purchasing power parity*). Data diperoleh dari *Human Development Report* yang dikeluarkan oleh UNDP.
- f. Untuk mengukur pembangunan (g) dan keadilan (j) digunakan nilai pertumbuhan GDP per tahun dan Indeks Gini. Data diperoleh dari *Human Development Report* yang dikeluarkan oleh UNDP dan World Bank.
- g. Untuk mengukur dijalankan atau tidaknya syariat Islam (S) dilihat dari konstitusi negara, berdasarkan syariat Islam atau tidak, sehingga variabel ini berbentuk dummy.

1.5. Kerangka Pemikiran

Model dinamika Ibnu Khaldun ini merupakan model yang dinamis dimana prinsip yang satu terkait dengan prinsip yang lain sehingga awal dan akhir lingkaran ini tidak dapat dibedakan. Masih menurut Umer Chapra, didalam analisis jangka panjang rumusan ini tidak terdapat klausa *ceteris paribus* karena tidak ada satupun variabel yang konstan.

Manusia menjadi pusat analisis Ibnu Khaldun, karena beliau memahami bahwa kesejahteraan atau kesengsaraan rakyat merupakan faktor yang terkait erat dengan kejayaan dan keruntuhan sebuah negara. Kesejahteraan manusia

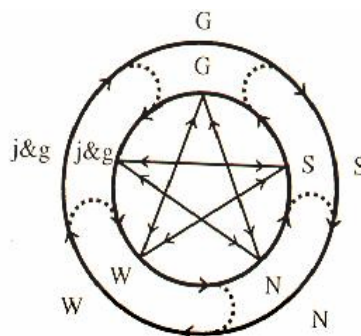
menentukan kejayaan atau kemunduran suatu negara. Dan kebijakan kesejahteraan pertama-tama berupaya keras untuk mengurangi masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan, karena berkurangnya angka kemiskinan selalu dijadikan ukuran kesuksesan sebuah negara dalam menerapkan kebijakan kesejahteraannya.

Salah satu indikator kesejahteraan adalah kemiskinan maka penelitian ini akan menggunakan variabel-variabel dalam model dinamika Ibnu Khaldun sebagai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di negara-negara muslim.

Model dinamika Ibnu Khaldun memiliki variabel-variabel yang komprehensif dan bersifat lintas disiplin meliputi politik, agama, dan sosio-ekonomi. Model ini tidak hanya menyertakan variabel ekonomi saja, tetapi juga menyertakan variabel-variabel non ekonomi. Menurut Ibnu Khaldun kekuatan dan kelemahan suatu dinasti bergantung pada kekuatan dan kelemahan otoritas politik. Dalam menjaga kelangsungan hidup jangka panjang, otoritas politik (G) harus menjamin kesejahteraan rakyat (N) dengan menyediakan lingkungan yang tepat untuk mengaktualisasikan pembangunan (g) dan keadilan (j) melalui implementasi syariah (S), pembangunan, dan distribusi kekayaan (W) yang merata (adil).

Dari model ini dapat dilihat bahwa pembangunan tidak hanya membutuhkan pertumbuhan ekonomi, tetapi harus diiringi juga dengan keadilan dalam distribusi kekayaan, pembangunan sumber daya manusia, peran pemerintah, dan implementasi syariah. Maka akan terwujud pembangunan yang berkeadilan sehingga pemenuhan kebutuhan, kesempatan kerja penuh, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata dapat tercapai.

Gambar 1.4. Model Dinamika Ibnu Khaldun



Sumber : www.muchapra.com

Negara (G) harus menjamin kesejahteraan rakyat (N) dengan menyediakan suatu lingkungan yang tepat untuk mengaktualisasikan pembangunan (g) dan keadilan (j) melalui implementasi syariah (S) dan distribusi kekayaan (W) yang adil (j), dan jika hal ini dapat berjalan maka dapat berpengaruh pada tingkat kemiskinan disuatu negara.

Manusia atau sumber daya insani (N) merupakan tujuan sekaligus alat pembangunan. Manusia merupakan tujuan pembangunan karena kesejahteraan (*falah*) ditujukan bagi manusia. Ketika kesejahteraan telah terpenuhi maka manusia akan dapat bekerja dengan efektif dan kreatif. Manusia merupakan alat pembangunan karena pembangunan akan terjadi ketika manusia mau bekerja dan membangun.

Manusia memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, besar kecilnya potensi pertumbuhan ekonomi suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh kualitas maupun kuantitas sumber daya manusianya. Dengan demikian pembangunan sumber daya insani haruslah mendapatkan perhatian. Menurut hasil penelitian Mulyaningsih (2008), pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

Tugas pokok negara (G) dalam bidang ekonomi adalah menghapuskan kesulitan ekonomi yang dialami rakyat, memberi kemudahan pada akses pengembangan ekonomi kepada seluruh lapisan rakyat dan menciptakan kemakmuran. Menurut pandangan Ibnu Taimiyah negara berkewajiban menanggulangi kemiskinan. Ibnu Taimiyah dalam A.A.Islahi (1997) menyatakan "Merupakan kewajiban pemegang otoritas (imam) untuk mengumpulkan uang dari sumber manapun yang menjadi haknya (negara) dan membelanjakannya secara adil dan layak dilaksanakan dan tak pernah meniadakan hak dari mereka-mereka yang memang berhak. Sungguh merupakan perbuatan terbaik bagi pemegang otoritas untuk membedakan antara mereka yang patut menerima bantuan dan yang tak patut dan berlaku adil dalam mendistribusikan untuk tujuan

kehidupan maupun urusan publik”. Tanggung jawab negara tidak hanya sebatas memenuhi standar hidup minimal, tetapi juga mengusahakan agar penduduk bisa hidup mandiri.

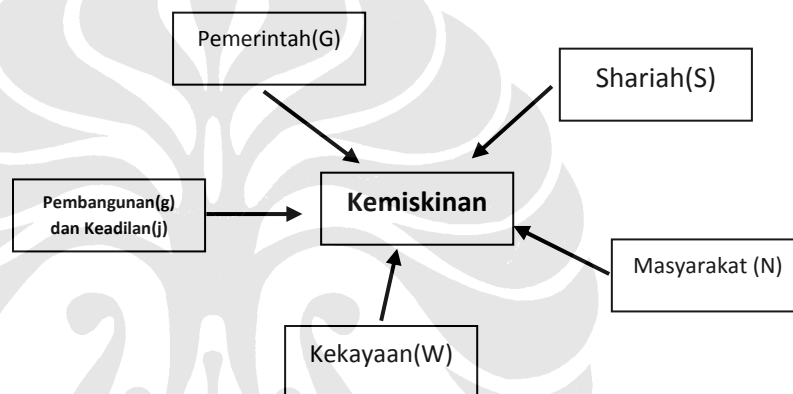
Dalam model dinamika Ibnu Khaldun pembangunan (g) dan keadilan (j) menjadi dua pengait utama. Pembangunan akan terlasana jika ada keadilan. Pembangunan yang dimaksud disini adalah pembangunan dalam arti luas, sehingga bukan hanya mengacu pada pembangunan ekonomi tetapi juga mengacu pada pembangunan manusia seutuhnya, demikian juga dengan keadilan. Keadilan menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga masyarakat dapat bekerja keras, bersungguh – sungguh, jujur dan kreatif. Keadilan juga menciptakan solidaritas sosial, kerja sama, dan mengurangi perilaku sosial yang berbahaya. Pembangunan ekonomi (g) memberikan insentif dalam usaha mengeksploitasi sumber daya agar kemiskinan dapat dikurangi dan tercapainya pertumbuhan pendapatan dan kekayaan.

Pembangunan ekonomi dalam Islam tidak hanya menuntut pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi juga distribusi kekayaan yang merata (W), keadilan dalam distribusi kekayaan merupakan prinsip fundamental dalam syariah Islam. Distribusi kekayaan merupakan masalah yang penting karena distribusi kekayaan ini akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Distribusi kekayaan yang tidak tepat akan menyebabkan sebagian besar kekayaan berpusat pada sekelompok orang saja, sehingga banyak masyarakat yang menderita kemiskinan karena tidak dapat menikmati kelebihan kekayaan negara. Menurut Rahman (1995) kekayaan harus dibagi kepada semua golongan masyarakat dan seharusnya tidak menjadi komoditi diantara golongan kaya saja.

Syariah memiliki peranan penting dalam masyarakat. Syariah membantu masyarakat menanamkan kualitas kebaikan yang dapat memberikan kontribusi terhadap proses pembangunan, keadilan, saling pengertian, kerjasama, kedamaian, keharmonisan sosial, dan mengontrol tingkah laku yang dapat membahayakan masyarakat.

Syariah mengacu pada nilai-nilai dan lembaga atau aturan perilaku yang membuat masyarakat bersedia untuk memenuhi kewajiban mereka terhadap sesama dan mencegah perilaku sosial yang menyimpang. Dalam konsep syariah manusia akan dituntut pertanggungjawabannya di akhirat kelak, dimana saat hari itu tiba tidak ada sesuatupun yang dapat disembunyikan. Konsep ini akan memaksa manusia untuk mengurangi cara-cara yang tidak baik dalam memperoleh kekayaan.

Gambar 1.5. Hubungan Variabel-Variabel Dalam Model Dinamika Ibnu Khaldun Terhadap Kemiskinan



1.6. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori yang dijelaskan di atas, maka pernyataan hipotesis penelitian ini adalah "Variabel-Variabel Dalam Model Dinamika Ibnu Khaldun Memberikan Pengaruh Terhadap Tingkat Kemiskinan di Negara-Negara Muslim". Maka hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah:

6. Hipotesis Pertama :

H_0 : Tidak ada pengaruh kekayaan (W) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

H_1 : Ada pengaruh kekayaan (W) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

7. Hipotesis Kedua :

H_0 : Tidak ada pengaruh pembangunan (g) dan keadilan (j) terhadap

tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

H_1 : Ada pengaruh pembangunan (g) dan keadilan (j) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

8. Hipotesis Ketiga :

H_0 : Tidak ada pengaruh negara (G) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

H_1 : Ada pengaruh negara (G) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

9. Hipotesis Keempat :

H_0 : Tidak ada pengaruh sumber daya insani atau masyarakat (N) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

H_1 : Ada pengaruh sumber daya insani atau masyarakat (N) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

10. Hipotesis Kelima :

H_0 : Tidak ada pengaruh syariah (S) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

H_1 : Ada pengaruh syariah (S) terhadap tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode ini memuat data dalam angka. Data tersebut akan diolah dengan alat analisis ekonometrik. Model ekonometrik yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel (Nachrowi dan Usman, 2002). Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel terikat dengan satu variabel bebas.

Dalam penelitian ini dibangun sebuah model untuk melihat hubungan antara variabel-variabel dalam model dinamika Ibnu Khaldun dengan tingkat kemiskinan. Analisis regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel (*pooled data*).

Data-data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data *cross-section* 15 negara tahun 2000-2004. Data merupakan data sekunder bersumber dari berbagai laporan dan publikasi internet seperti *United Nations Development Program*, *International Monetary Fund*, *Asian Development Bank* dan *Islamic Development Bank*.

Selanjutnya data diuji dengan analisis statistik. Untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t, sedangkan untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama digunakan uji F. Tingkat kepercayaan digunakan 90% dan diestimasi menggunakan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Excel, dan Eviews.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I Berisi pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta gambaran singkat tentang batasan masalah, kerangka teoritis, hipotesis dan metode penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab II menyajikan Landasan Teori dan Studi Literatur. Bab ini akan membahas mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian, ulasan mengenai hasil studi terdahulu terkait dengan judul penelitian. Dari hasil studi terdahulu tersebut akan dilakukan perbandingan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dari berbagai penelitian tersebut sehingga dapat diketahui benang merah dari penelitian tersebut.

Bab III menyajikan metodologi penelitian yang merupakan langkah-langkah sistematis dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri

dari pengantar, variabel penelitian, data dan sumber data, teknik dan model yang digunakan, dan akan ditutup dengan *flowchart* proses penelitian.

Bab IV menyajikan analisis dan pembahasan. Bagian ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan karena berisi tentang hasil-hasil pengujian yang telah dilakukan.

Bab V merupakan bab penutup berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan akan menjawab pertanyaan penelitian yang didasarkan pada data dan hasil temuan yang ada. Dan membuat rekomendasi (saran).

